OPTIMALISASI PERAN GURU MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DALAM SETIAP DINAMIKA PENDIDIKAN SEKOLAH BUNDA HATI KUDUS, JAKARTA BARAT

Alexander Rafael¹, Adhi Swasono Aryaning Bawono², Alfredo Winston³, Nicholas Darren Rafael⁴, Nixon Alexander Simon Surya Kudus⁵, Timothy Paul⁶, Aryusmar⁷, Heru Widoyo⁸

¹⁻⁶Data Science, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

⁷⁸Computer Science, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

Jl. Raya Kb. Jeruk No.27, RT. 1 / RW. 9, Kemanggisan, Kecamatan Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 11530

¹alexander.rafael@binus.ac.id, ²adhi.bawono@binus.ac.id, ³alfredo.winston@binus.ac.id,

⁴nicholas.rafael@binus.ac.id, ⁵nixon.kudus@binus.ac.id, ⁶timothy.paul@binus.ac.id,

⁷d2121@binus.ac.id, ⁸heru.widoyo@binus.ac.id

Abstract (English)

Indonesia is a country that is rich in diversity, starting from ethnicity, race, religion and class, upholding the value of togetherness as stated in Pancasila and the motto Bhinneka Tunggal Ika. Even though the value of togetherness is prioritized and respected, there are still many incidents of violence based on racial differences, especially in religious aspects. Therefore, this research aims not only to provide solutions to overcome it, but also to analyze the root causes of this violence. This research used qualitative methods by conducting interviews with 8 out of 27 teachers at Sekolah Bunda Hati Kudus, West Jakarta. The results of the interview process that have been carried out show that religious education subjects are very important for raising awareness in humanizing other humans. Not only that, the involvement of external parties and communities is also a significant and effective strategy in developing knowledge about the nature of tolerance and how to handle cases of intolerant bullying. Apart from that, knowing what factors can cause religious-based bullying/violence, such as not being able to accept differences or jokes that relate to racial differences, is also fundamental.

Abstrak (Indonesia)

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, mulai dari suku, ras, agama, dan golongan, menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang tertuang dalam Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Meski nilai kebersamaan dimuliakan dan dihormati, namun masih banyak kejadian kekerasan berbasis perbedaan SARA, khususnya pada aspek agama. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan bukan hanya untuk memberikan solusi untuk mengatasinya, melainkan juga menganalisis akar permasalahan terjadinya kekerasan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap 8 dari 27 guru di Sekolah Bunda Hati Kudus, Jakarta Barat. Hasil dari proses wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan Agama sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam memanusiaikan manusia lain. Tidak hanya itu, melibatkan pihak dan komunitas luar juga merupakan hal yang signifikan dan strategi yang efektif dalam mengembangkan pengetahuan akan sifat toleransi dan bagaimana menangani kasus perundungan yang intoleran. Selain itu, mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan kejadian perundungan/kekerasan berbasis agama, seperti belum bisa menerima perbedaan atau candaan yang berbau SARA, juga merupakan hal yang fundamental.

Article History

Submitted: 31 Desember 2024

Accepted: 9 January 2025

Published: 9 January 2025

Key Words

Diversity, Education, Bullying, SARA, Tolerance

Sejarah Artikel

Submitted: 31 Desember 2024

Accepted: 9 January 2025

Published: 9 January 2025

Kata Kunci

Keberagaman, Pendidikan, Perundungan, SARA, Toleransi

Pendahuluan

Sebagai individu yang tinggal di negara Indonesia, semakin hari berjalan semakin banyak masyarakat yang sadar akan adanya banyak perbedaan antara satu dengan yang lain baik itu suku, ras, agama atau pun antargolongan. Bisa disimpulkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang menjunjung kebersamaan antar perbedaan, hal ini dapat dilihat dari dasar negaranya sendiri yaitu Pancasila yang berisi sila-sila yang menjunjung tinggi kebersamaan dan juga memegang semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Setiap masyarakat idealnya dijauhkan dari tindakan intoleransi yang berbasis kurangnya pemahaman terhadap agama dan kepercayaan orang lain. Oleh karena itu masyarakat Indonesia telah belajar menerima perbedaan dan tinggal berdampingan satu sama lain.

Namun di luar sana, masih banyak ditemui kejadian kekerasan berbasis perbedaan SARA terutama dalam segi Agama. Berbagai masalah yang timbul layaknya pelarangan pembangunan gereja, pelarangan kegiatan beribadah di dalam rumah sendiri, dan pengucilan terhadap seorang individu berbasis perbedaan agama masih menjadi masalah besar dalam negara Indonesia ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih dalam terhadap solusi untuk mengatasi kekerasan terhadap perbedaan agama ini.

Masih banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar sana yang berkaitan dengan kasus bullying berbasis agama. Salah satu contohnya terdapat pada kasus seorang siswi kelas II SDN di Jomim cikampek dibully guru hingga kepala sekolah. Dikutip dari ‘WARTAKOTALIVE.COM’ seorang pegiat media sosial bernama Ade Armando mengatakan “B ini masih kelas 2 SD dan karena keyakinannya itu, karena kepercayaannya itu, dia dibully di sekolahnya. Yang mem-bully dia itu mulai dari murid, dan juga guru bahkan kepala sekolah”.

Maka, pada penelitian kali ini ini, peneliti bukan hanya sebatas berusaha untuk mengatasi permasalahan ini sebelum dimulai, tetapi juga memberi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian kami mencoba meneliti masalah tersebut dari akarnya dalam lingkungan pembelajaran mereka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap mengurangi kekerasan yang berbasis perbedaan agama.

Kajian Teori

- **Peran Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai Toleransi**

Menurut Kevin Nobel (2021), pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai toleransi dengan mengajarkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan dan praktik antaragama. Dengan adanya kurikulum yang mencakup berbagai kepercayaan disertai interaksi individu dari berbagai latar kepercayaan, siswa dapat memahami pentingnya kerjasama dan saling menghargai, yang akan membentuk karakter terbuka terhadap keragaman.

- **Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Penguatan Budaya Toleransi**

Berdasarkan suatu analisis yang dilakukan oleh Kevin Nobel (2021), kegiatan ekstrakurikuler dapat menguatkan budaya toleransi dengan menyediakan sarana bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah.

- **Pengembangan Program Dialog Antaragama di Lingkungan Sekolah**

Berdasarkan penelitian Anisatul Imania (2023), pengembangan program dialog antaragama di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman dan toleransi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Program ini dapat mencakup kegiatan diskusi, seminar, dan kolaborasi antar siswa untuk berbagi pengalaman dan perspektif keagamaan, sehingga siswa dapat saling menghormati. Melalui paparan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap untuk mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan.

- **Melibatkan Orang Tua dalam Pendidikan Toleransi di Rumah dan Sekolah**

Menurut pandangan Sulistiyowati (2020), orangtua berperan besar dalam membentuk sikap toleransi anak yang mengamati perilaku dan sikap mereka terhadap individu yang berasal dari luar kelompok mereka. Ketika orangtua menunjukkan sikap toleran, anak cenderung meniru dan menggenggam nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, sikap intoleran orangtua dapat memicu pembentukan sikap intoleran pada anak. Oleh karena itu, orangtua dan sekolah harus bekerja sama dalam mendidik anak tentang toleransi untuk menciptakan generasi yang menghargai perbedaan.

- **Pelatihan Guru untuk Menangani Konflik Berbasis Agama**

Eka Prasetiawati (2017) mengungkapkan bahwa guru sebaiknya dilatih untuk menangani konflik berbasis agama, di mana guru berperan sebagai perantara yang mengajarkan toleransi dan pemahaman bahwa terdapat perbedaan dalam keyakinan. Teori konflik sosial menjelaskan penyebab dan dampak dari konflik berbasis agama, sehingga guru perlu dilengkapi dengan strategi untuk menyelesaikan konflik secara efektif. Selain itu, pendidikan toleransi dan model pembelajaran yang tidak mengecualikan kepercayaan apapun harus diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, sementara keterampilan komunikasi dan dialog antar agama untuk mediasi konflik akan memperkuat karakter siswa untuk hidup secara harmonis.

- **Faktor Penyebab Intoleransi di Sekolah**

Menurut Aniek, Noorhaidi, dan Tabita (2019), intoleransi di sekolah merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, latar belakang sosial siswa, termasuk pengaruh keluarga dan komunitas, sering kali membentuk sikap intoleran yang mereka bawa ke lingkungan sekolah. Selain itu, implementasi pendidikan agama yang tidak inklusif dapat memperkuat pandangan sempit siswa terhadap perbedaan, di mana kurikulum yang tidak mengajarkan nilai-nilai pluralisme berpotensi menumbuhkan sikap yang menolak perbedaan. Kualitas pengajaran oleh guru yang tidak terlatih dalam mengajarkan toleransi dapat gagal dalam membentuk sikap positif di kalangan siswa. Kebijakan sekolah yang tidak mendukung toleransi juga dapat memperparah masalah ini, menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan sikap saling menghormati. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari faktor-faktor ini sangat berdampak terhadap meningkatnya intoleransi di kalangan siswa.

- **Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Toleran**

Penelitian oleh Arman dan Mohammad (2022) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah berperan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang toleran. Pendidikan multikultural berfokus pada pengakuan terhadap adanya keberagaman budaya, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka. Dengan

mengintegrasikan kurikulum yang mencakup isu-isu multikultural, sekolah dapat membangun keterampilan sosial dan emosional siswa, yang diperlukan untuk interaksi dalam ragamnya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

- **Dampak Media Sosial terhadap Pola Perilaku Siswa dalam Toleransi**

Aniek, Noorhaidi, dan Tabita (2019) berpendapat bahwa media sosial memiliki dampak signifikan terhadap pola perilaku siswa dalam hal toleransi. Di satu sisi, platform ini dapat memperluas wawasan siswa dan meningkatkan pemahaman antarbudaya, yang mendorong sikap saling menghormati. Namun di sisi lain, media sosial juga sering menjadi sarana penyebaran informasi yang salah dan ideologi intoleran, dengan konten provokatif yang dapat mempengaruhi pandangan siswa terhadap kelompok lain. Lingkungan yang cenderung bersifat anonim di media sosial dapat mendorong perilaku agresif, di mana siswa merasa bebas mengekspresikan sikap negatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengawasi penggunaan media sosial dan memberikan pendidikan tentang etika digital serta nilai-nilai toleransi, agar media sosial dapat digunakan untuk membangun sikap saling menghormati di kalangan generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu:

- Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Zainal Arifin, dalam Kristanto, 2018:76).
- Wawancara merupakan percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek) (Berger, dalam Kriyantono, 2020:289).
- Dokumentasi yaitu ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data-data penelitian yang relevan (Sudaryono, 2019:229)

Wawancara ini dilakukan dengan harapan dapat memahami bagaimana peran guru dalam dapat memberikan pemahaman mereka mengenai toleransi. Lokasi wawancara dilakukan pada Sekolah Bunda Hati, Jakarta Barat. Narasumber dalam wawancara ini adalah guru-guru yang mengajar di Sekolah Bunda Hati Kudus, sekitar 8 dari 27 guru (29.63%). Dalam wawancara terdapat 10 pertanyaan mengenai *bullying* berbasis agama di lingkungan sekolah dengan wawancaranya berlangsung sekitar 15 – 20 menit. Pada wawancara, para guru-guru menjelaskan penyebab siswa-siswi melakukan *bullying* berbasis agama, langkah-langkah mencegah hal

tersebut, lalu memberitahu bagaimana peran guru serta sekolah dalam menangani kasus tersebut jika terjadi di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan di dalam bagian metode penelitian sebelumnya, penelitian kualitatif berbasis wawancara ini mengangkat beberapa aspek yang ingin diukur dari narasumber yang bersangkutan untuk melakukan eksplorasi terhadap peranan guru dalam dunia pendidikan untuk membangun budaya toleransi dalam diri siswa-siswinya. Aspek aspek yang hendak diukur oleh peneliti antara lain terdiri atas :

1. **Aspek Penunjang Pokok Bahasan**, yaitu sebuah indikator yang menitikberatkan konseptual, dasar, kesadaran hingga strategi dan langkah-langkah yang perlu dibangun, baik secara internal maupun eksternal, untuk mencapai tujuan dalam pokok bahasan utama dari penelitian.
2. **Aspek Identifikasi Faktor Ketidakberhasilan**, yaitu sebuah indikator yang menitikberatkan kepada analisis dan identifikasi dari hal-hal maupun alasan logis yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam pokok bahasan utama dari penelitian.
3. **Aspek Antisipasi Risiko Ketidakberhasilan**, yaitu sebuah indikator yang menitikberatkan kepada solusi dan konsekuensi yang perlu diambil oleh pihak yang berwenang sebagai bentuk tindakan kuratif atas ketidakberhasilan dalam pokok bahasan utama penelitian.

Berangkat dari ketiga aspek yang telah terdefiniskan tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang dapat diturunkan untuk dianalisis dan menghasilkan suatu informasi yang relevan dari narasumber, antara lain :

No	Pertanyaan	Kesimpulan Jawaban Narasumber
1.	Aspek Penunjang Pokok Bahasan : Apa langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan yang toleran dan bebas dari diskriminasi agama?	Terdapat banyak langkah-langkah dan strategi yang diciptakan oleh sekolah demi membangun dinamika pendidikan yang dinaungi oleh toleransi dan kemanusiaan. Sebanyak 50% dari responden menyatakan bahwa strategi paling efektif berasal dari kehadiran mata pelajaran Pendidikan Agama yang menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk memanusiakan manusia lain sesuai dengan harkat kodratnya sebagai citra Tuhan serta pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mendorong peserta didik untuk menghargai setiap perbedaan yang ada di dalam diri orang lain, mulai dari agama, ras, suku bangsa hingga adat dan istiadat. Sebanyak 25% dari responden juga berperan dalam berdiskusi dan mendengarkan aspirasi dari siswa-siswi mengenai toleransi dan sikap intoleran. Mereka berperan sebagai teman seperjalanan maupun mentor yang membuka ruang bagi murid untuk berbicara dan

		<p>bercerita. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian secara langsung kepada murid melalui cara yang komunikatif dan edukatif. Beberapa responden lain juga mengingatkan setiap murid untuk menghindari tindakan intoleran dan bullying, menghimbau murid-murid untuk menghidupi nilai toleransi melalui pelajaran Bimbingan Konseling, maupun secara langsung menerapkan sikap toleransi tersebut dalam dinamika mereka masing masing sebagai contoh dan teladan yang perlu ditumbuhkan dalam diri murid-muridnya.</p>
<p>2.</p>	<p>Aspek Penunjang Pokok Bahasan : Apakah ada program khusus di sekolah yang mendukung pendidikan multikultural atau dialog antaragama untuk mencegah terjadinya pembullying?</p>	<p>Secara garis besar, sekolah ini masih belum memiliki program yang secara khusus melakukan dialog antar agama maupun pendidikan multikultural untuk mencegah pembullying berbasis agama, sebanyak 37.5% responden menyatakan bahwa program diangkat dari suatu masalah, dan karena berbasis Sekolah Katolik, maka belum ditemukannya kasus diskriminasi agama yang cukup serius sehingga prioritas program dialokasikan pada hal-hal lainnya. Meskipun tidak terdapat program yang secara langsung dan khusus, namun terdapat beberapa program pembinaan dan kegiatan yang mengandung tujuan untuk menghidup nilai toleransi dalam hidup bermasyarakat. Sebanyak 37.5% responden menyatakan bahwa terdapat kegiatan Live In dimana siswa-siswi akan tinggal di rumah penduduk dalam suatu desa untuk diperkenalkan dalam hidup berdampingan antar agama dan suku bangsa. Sebanyak 25% responden juga menyatakan terdapat kegiatan ret-ret yang salah satunya bertujuan untuk menumbuhkan penghayatan cara penghargaan manusia lain berdasarkan harkat dan kodratnya terlepas dari latar belakang suku dan agama. Sebanyak 12.5% responden juga mengatakan bahwa terdapat kegiatan P5, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dimana siswa-siswi akan memperkenalkan dan membagikan kebudayaan lokal daerah yang berasal dari Sabang hingga Merauke dalam suatu acara</p>

		meriah.
3.	Aspek Penunjang Pokok Bahasan : Bagaimana sekolah mengedukasi siswa agar memahami dampak buruk dari bullying yang terkait dengan perbedaan agama?	Hampir seluruh responden mengatakan bahwa edukasi dilakukan yang bertujuan untuk tertanamnya konsep dari toleransi itu sendiri ke dalam diri para murid sehingga mereka mampu memahami dampak buruk dari bullying berbasis agama. Terdapat beberapa cara, yang disesuaikan dengan preferensi dari responden masing masing, yang dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud. Mulai dari pemaparan materi secara langsung oleh guru, terdapat responden yang memaparkan pentingnya toleransi dalam diri para murid sehingga mereka dapat menerima perbedaan satu sama lain, memaparkan bahwa bullying tidak membawa manfaat apa apa sekalipun supaya diri mereka terlihat superior dan keren, memaparkan hukum kemutlakan akan adanya suatu konsekuensi yang didapatkan dari tindakan yang diambil sehingga siswa siswi dapat lebih berhati hati dengan tindakan mereka. Cara lain yang telah ditempuh adalah melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan oleh narasumber, memantau dan mengevaluasi perilaku murid-murid dalam kelas, hingga mempelajari kasus nyata bullying dari media sosial maupun kisah sejarah sehingga dapat mengidentifikasi masalah dan penyebabnya sebagai refleksi dan tindakan preventif dalam tiap pribadi siswa.
4.	Aspek Penunjang Pokok Bahasan : Apakah guru-guru di sekolah ini mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana menangani konflik antar siswa yang terkait dengan agama?	Seluruh responden sejumlah 100% menyatakan bahwa belum adanya pelatihan khusus yang spesifik membahas menangani konflik yang berkaitan dengan toleransi beragama. Namun, selalu terdapat kegiatan rutin untuk para guru setiap minggu pertama dan ketiga di dalam bulan. Topik-topik yang diambil dari kegiatan ini dipusatkan pada visi dan misi sekolah, yang diturunkan dengan tujuan untuk memahami cara menangani multikulturalisme siswa dan membangun keharmonisan di dalam dinamika pendidikan yang tentunya berhubungan dengan makna dasar dari toleransi itu sendiri. Beberapa guru

		<p>juga memanfaatkan ilmu yang didapat dari kuliah prodi pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbebas dari kekerasan dan perundungan.</p>
5.	<p>Aspek Penunjang Pokok Bahasan : Sejauh mana pelajaran agama di sekolah berperan dalam mempromosikan sikap toleransi di antara siswa yang berbeda agama?</p>	<p>Pembelajaran Agama di sekolah memiliki peranan yang sangat penting di dalam membangun sikap toleransi antar siswa yang berbeda agama. Suatu fakta yang mutlak, bahwa Sekolah Bunda Hati Kudus merupakan sekolah berbasis Agama Katolik, yang hanya memiliki 1 agama dalam pembelajaran pendidikan agama, secara tidak langsung menumbuhkan budaya toleransi dalam diri siswa siswi yang multi agama dalam memiliki kebesaran hati mempelajari agama lainnya, bukan untuk mengimani namun untuk menumbuhkan sikap menghormati, menghargai dan toleransi. Seorang guru yang memfasilitasi pelajaran agama juga sangat bersikap terbuka dan <i>open-minded</i> bagi mereka yang beragama lain maupun belum mengenal Tuhan, beliau selalu membangun forum diskusi bagi seluruh siswa untuk memberikan teladan mengenai interpretasi sikap toleransi tersebut. Tidak terbatas pada mata pelajaran agama, sebanyak 12.5% responden yang merupakan guru non-agama juga berusaha untuk menekankan hal serupa kepada para muridnya dengan analogi terdapat 1.000 jalan menuju Roma asalkan tujuan dan destinasinya benar membawa kita kepada kehidupan yang toleran.</p>
6.	<p>Aspek Eksternal Penunjang Pokok Bahasan : Apa pendapat Bapak/Ibu tentang pentingnya melibatkan komunitas luar, seperti tokoh agama atau organisasi sosial, dalam membantu menangani masalah pembullying berbasis agama di sekolah?</p>	<p>Seluruh responden sejumlah 100% menyetujui bahwa melibatkan pihak dan komunitas luar merupakan langkah dan strategi yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan sifat toleransi dan menangani kasus-kasus bullying yang intoleran. Bagi mereka, mereka hanya berperan sebatas kulit luar yang menciptakan toleransi dalam dunia pendidikan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang mereka dapatkan. Akan tetapi, pihak-pihak dan komunitas luar merupakan pakar ahli sesungguhnya yang memiliki banyak</p>

		<p>pengalaman dan jam terbang di dalam bidangnya masing masing berdasarkan kasus nyata yang terjadi di masyarakat. Pihak-pihak inilah yang dapat mengidentifikasi dan memahami kasus-kasus yang terjadi secara jelas, mulai dari identifikasi akar permasalahan, analisis akan faktor-faktor penyebabnya hingga tindakan bijaksana yang perlu diambil. Bekerja sama dengan komunitas-komunitas lain dapat diwujudkan melalui pengadaan acara <i>workshop</i> atau seminar yang dapat diadakan oleh OSIS maupun Kesiswaan sehingga para siswa dapat memiliki cara berpikir tentang konsep toleransi yang sejati serta para guru dapat memiliki sudut pandang yang baru dari pihak lain dalam menunjang toleransi dalam kehidupan di dunia persekolahan.</p>
<p>7.</p>	<p>Aspek Identifikasi Faktor Ketidakberhasilan : Bagaimana sekolah mendeteksi potensi kasus pembullying berbasis agama, terutama ketika siswa mungkin enggan melaporkannya?</p>	<p>Sekolah mendeteksi adanya kasus pembullying agama melalui keberadaan guru di dalam aktivitas belajar mengajar, oleh sebab itu gurulah yang mengambil peranan paling besar dan penting dalam mencegah maupun menangani kasus tersebut. Sejumlah 12.5% responden memilih untuk membangun koneksi dan relasi yang baik terlebih dahulu dengan para murid, sehingga mereka menganggapnya sebagai teman dan mempercayakan setiap cerita-cerita maupun hal-hal yang mereka alami dalam dunia persekolahan. Sejumlah 62.5% responden juga memiliki keterbukaan untuk peka dan mau mendengarkan cerita dari murid murid yang datang kepada mereka. Bahkan, sejumlah 12.5% guru memilih untuk tetap tinggal di dalam kelas pada saat waktu istirahat untuk mendengarkan obrolan dan mengetahui kondisi para muridnya. Hal hal ini mereka lakukan demi mencari tahu bagaimana perilaku dan pergaulan para siswa di sekolah, serta mengamati indikasi-indikasi tindakan perundungan yang dapat ditindaklanjuti oleh guru Bimbingan Konseling. Beberapa jumlah guru lainnya juga memilih alternatif lain, seperti menegur siswa apabila terdapat kata-kata yang menyinggung SARA dalam pergaulan maupun</p>

		melihat jejak rekaman CCTV untuk melakukan investigasi terhadap kasus pembullying tersebut.
8.	Aspek Identifikasi Faktor Ketidakberhasilan : Menurut Bapak/Ibu, apa yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya pembullying berbasis agama di lingkungan sekolah?	Pembullying berbasis agama di lingkungan sekolah dapat terjadi karena munculnya banyak faktor pendukung. Di dalam setiap lingkungan masyarakat pasti terdapat istilah minoritas dan mayoritas, begitu pula dengan lingkungan sekolah. Karena adanya kedua kubu ini, pihak mayoritas akan merasa diri dan kelompok mereka memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada kaum minoritas. Berangkat dari sana, karena mereka ingin dilihat sebagai pihak yang superior, maka mereka akan mengganggu dan menjahili yang lemah yang diawali dengan candaan-candaan biasa yang mengandung kesensitifan SARA hingga adanya tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal bagi korban. Jika dilihat dari sisi pelaku, hal ini disebabkan karena ketidakterbukaan mereka terhadap realitas perbedaan dalam masyarakat dan ketidapahaman akan makna dan nilai-nilai luhur dari toleransi. Apabila ditinjau dari sisi korban, mereka merasa sulit untuk beradaptasi dan terbiasa di lingkungan yang beragam, ditambah dengan kurangnya pemahaman akan cara bersosialisasi membuat mereka rentan menjadi korban yang ditindas oleh pihak-pihak superior.
9.	Aspek Antisipasi Resiko Ketidakberhasilan : Apa langkah yang dilakukan sekolah jika ditemukan kasus pembullying berbasis agama? Apakah ada sanksi atau upaya mediasi?	Jika ditemukan adanya kasus pembullying berbasis agama, maka 12.5% dari responden akan melakukan penyelidikan terlebih dahulu akan pelaku dan korban yang terlibat, penyebab dan latar belakang terjadinya kasus pembullying serta alur dan proses terjadinya kasus ini. Apabila sudah terdapat data-data yang valid akan kasus ini, maka sebanyak 37.5% dari responden akan melakukan mediasi dan diskusi antara pelaku dan korban yang terlibat dalam kasus tersebut yang akan ditengahi oleh wali kelas. Apabila ternyata mediasi ini gagal, maka akan dilakukan mediasi kembali antara kedua pihak yang

		<p>ditengahi oleh kesiswaan. Namun, apabila masih belum menemukan solusi, maka kedua orang tua dari kedua pihak akan dipanggil untuk bermediasi dalam ranah kepala sekolah. Terdapat sebanyak 37.5% responden lainnya pula yang akan memberikan pembinaan maupun sanksi sesuai dengan ketentuan dan tata tertib yang berlaku bagi sang pelaku.</p>
<p>10.</p>	<p>Aspek Lain-Lain : Apa pesan Bapak/Ibu bagi siswa yang mungkin menjadi korban atau pelaku pembullying terkait perbedaan agama?</p>	<p>Dirangkum dari seluruh pernyataan responden, maka pesan ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu antara lain :</p> <p>Bagi Pelaku Pembullying, responden berpesan bahwa apapun tindakan yang dilakukan oleh pelaku bukanlah hal yang hebat tetapi malah memalukan diri mereka sendiri karena menindas orang yang lebih lemah, cobalah untuk berpikir bahwa hal yang mereka lakukan kembali kepada diri mereka sendiri maupun keluarga terdekat mereka sebab hal yang mereka tabur sekarang itulah yang akan mereka tuai di masa depan kelak. Cobalah dan berusahalah untuk berubah karena tindakan bullying di kehidupan setelah SMA akan memiliki resiko untuk dipidanakan, maka bukalah kesadaran untuk mulai melihat kelebihan dalam diri orang lain dan kelemahan diri sendiri, sebab keberagaman itu akan menjadi sesuatu yang indah apabila kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan dapat hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis tanpa memandang perbedaan agama, kepercayaan dan aspek-aspek lainnya.</p> <p>Bagi korban pembullying, responden berpesan untuk berani menyuarakan apa yang mereka alami kepada orang-orang yang dipercaya karena masih banyak orang diluar sana yang peduli akan permasalahan mereka. Carilah teman-teman yang dapat mereka ajak untuk mengobrol, bercerita dan berdiskusi akan permasalahan yang dialami. Jangan hanya berfokus pada aspek yang menjadi bahan pembullying, tetapi sadarilah kelebihan yang mereka miliki sebagai kesempatan dan peluang bagi masa depan. Pada akhirnya, bullying memang merupakan sesuatu</p>

		pengalaman yang tidak mengenakan, namun janganlah berkecil hati, tetaplah percaya dan menjadi diri sendiri, lakukanlah apa yang menurut mereka benar dan baik adanya, serta tetap kuat dan setia di dalam menjalani dinamika kehidupan.
--	--	---

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan narasumber, peneliti menemukan faktor faktor yang bisa menjadi upaya untuk meningkatkan toleransi. Faktor utama yang memicu intoleransi adalah perbedaan, dimana banyak dari mereka yang belum bisa menerima perbedaan yang ada di sekolah, apalagi dengan adanya unsur mayoritas dan minoritas di lingkungan sosial, mereka yang merasa kuat lebih suka membully yang lemah. Tidak hanya itu, hal hal sepele seperti bercanda juga menjadi alasan kenapa perbullyan terjadi, murid murid yang awalnya bercanda, namun akhirnya makin berlebihan bisa menjadi salah satu faktor terjadinya perbullyan.

Dalam mengatasi hal ini, sekolah sudah mengambil berbagai langkah, termasuk pengajaran berbasis agama, yang mengedepankan nilai kepedulian, ada juga program Live In, dimana murid menginap dirumah orang lain, dan diajarkan untuk hidup berdampingan dengan yang berbeda dengan mereka. Meski demikian, tidak semua sekolah bisa memiliki program ini, sehingga pembelajaran kecil saja seperti PPKn bisa dibilang cukup efektif.

Oleh karena itu, disarankan agar sekolah bisa merancang program yang lebih terstruktur, seperti melibatkan orang tua dalam memperkuat pemahaman toleransi di rumah. Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena hanya melibatkan delapan narasumber dan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga perbedaan perspektif yang terjadi tidak bisa mewakili siswa dan guru yang beragam. Untuk penelitian yang mendatang diharapkan dapat melibatkan banyak narasumber, dan menggunakan pendekatan kuantitatif agar mendapatkan statistik yang lebih akurat, tidak hanya itu, melakukan studi banding dengan sekolah lain juga bisa dilakukan demi mendapatkan hasil yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Kristanto. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. CV Budi Utama.
- Rachmat Kriyantono. (2007). *Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Kevin Nobel Kurniawan. (2021). *Pendidikan Toleransi Beragama*. LIPI Press.
- Anisatul Imania. (2023). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PENANAMAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA ANTAR SISWA KELAS VII DI SMPN 9 KRUI*. Skripsi. Tidak Diterbitkan.

Sulistiyowati Gandariyah Afkari, M. Ed. (2020). *MODEL NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 8 KOTA BATAM*. YAYASAN SALMAN PEKANBARU.

Eka Prasetiawati. (2017). *Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia*. TAPIS.

Arman Man Arfa, Mohammad Amin Lasaiba. (2022). *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan*. GEOFORUM.

Aniek handajani, Noorhaidi Hasan, Tabita Kartika Christiani. (2019). *KECENDERUNGAN INTOLERANSI DAN PERAN PENDIDIKAN AGAMA DI SMA NEGERI YOGYAKARTA*. WAHANA.